



**KOMUNIKASI PERSUASIF GURU  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI  
DI TK TUNJUNG SARI SCHOOL DESA MAS UBUD GIANYAR**

**Ida Ayu Made Partami** <sup>a,1</sup>

**Ni Made Yuliani** <sup>b</sup>

**I Nyoman Alit Supandi** <sup>c</sup>

<sup>a b c</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [idaayumadepartami08@gmail.com](mailto:idaayumadepartami08@gmail.com) (Partami)

---

**ARTICLE INFO**

**Article history:**

Received: 19-06-2025

Revised: 23-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

**Keywords:**

Persuasive  
Communication,  
Character Building,  
Early Childhood

---

**ABSTRACT**

*Character education in early childhood plays a crucial role in shaping a child's overall development. At TK Tunjung Sari School, Desa Mas, Ubud, teachers play an essential role in instilling character values through persuasive communication, especially within a multicultural context. This study explores: (1) the process of persuasive communication used by teachers to shape character, (2) the challenges faced, and (3) the techniques and strategies applied. Theoretical foundations include Persuasive Communication, Behaviorism, and Transactional Communication theories. A qualitative descriptive method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Results show that teachers use simple language, non-verbal cues, and positive reinforcement such as praise, hugs, and stickers to support communication. While physiological and physical barriers were minimal, psychological barriers occasionally appeared, especially when children felt anxious. Semantic barriers were not found due to strong collaboration between teachers and parents. Techniques such as reassurance, bandwagon, say with flower, and transfer were applied consistently. These were supported by psychodynamic and sociocultural strategies that helped instill values like honesty, independence, cooperation, and tolerance. In conclusion, persuasive communication that is adaptive and contextually applied is effective in shaping character in early childhood settings.*

---

**PENDAHULUAN**

Karakter seseorang tidak serta-merta terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya. Dalam proses

ini, pendidikan memegang peran sentral sebagai ruang sistematis tempat nilai-nilai moral, sikap, dan kebiasaan ditanamkan sejak dini. Namun demikian, pendidikan dewasa ini sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan semata, sementara dimensi afektif

dan nilai-nilai karakter kerap terabaikan. Ketika pendidikan kehilangan keseimbangan antara pengetahuan dan pembentukan moral, maka terbuka peluang bagi munculnya perilaku-perilaku negatif yang dapat menghambat tumbuh kembang anak secara utuh.

Dalam perspektif ajaran Hindu, pembentukan karakter memiliki keselarasan yang erat dengan Catur Purusa Artha, yaitu empat tujuan hidup manusia yang meliputi *Dharma* (kebenaran dan kebajikan), *Artha* (kemakmuran yang berlandaskan kebenaran), *Kama* (pemuahan keinginan yang selaras dengan Dharma), dan *Moksha* (pembebasan rohani). Pendidikan karakter pada hakikatnya berfungsi menanamkan nilai *Dharma* sebagai landasan utama dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Dengan menjadikan Dharma sebagai pedoman, nilai *Artha* dan *Kama* dapat dicapai secara seimbang, sehingga pada akhirnya mengantarkan individu menuju kebahagiaan sejati atau *Moksha*.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter masih sangat nyata. Maraknya kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan menjadi salah satu gejala sosial yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), jenis *bullying* fisik mendominasi dengan persentase 55,5%, diikuti *bullying* verbal (29,3%) dan psikologis (15,2%). Menariknya, tingkat kejadian *bullying* cukup tinggi terjadi pada jenjang pendidikan dasar bahkan usia dini, yakni masa ketika proses pembentukan karakter semestinya sedang berlangsung secara intensif.

Lebih lanjut, studi Kirves dan Sajaniemi yang dikutip oleh Ayuni (2021:94) menunjukkan bahwa anak-anak berusia tiga hingga enam tahun pun telah terlibat dalam praktik *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Anak-anak yang menjadi korban cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan, hingga terganggunya konsentrasi belajar. Fakta ini mengindikasikan adanya celah dalam sistem pendidikan karakter di sekolah,

khususnya pada tahap usia dini yang justru merupakan fondasi utama pembentukan pribadi anak. Dalam konteks ajaran Hindu, fenomena ini mencerminkan ketidakseimbangan prinsip *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Ketika harmoni *Pawongan* terganggu melalui tindakan saling menyakiti, maka keseimbangan spiritual dan sosial anak pun ikut terpengaruh.

Dalam konteks yang lebih kompleks, lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang multikultural menghadapi tantangan tambahan. TK Tunjung Sari School di Desa Mas, Ubud, Gianyar, misalnya, merupakan sekolah dengan komposisi siswa yang beragam: terdiri dari 3 siswa asing dan 17 siswa lokal dengan budaya yang berbeda-beda. Dinamika kelas seperti ini menuntut adanya pendekatan yang lebih sensitif dan adaptif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Perbedaan bahasa, norma sosial, serta latar belakang keluarga dapat menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai jika tidak ditangani secara tepat.

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, keberagaman ini dapat menjadi peluang pendidikan karakter melalui penerapan prinsip *Pawongan* yang menekankan sikap saling menghormati, toleransi, dan empati antarpersona. Guru berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari keharmonisan hidup bersama.

Peran guru dalam hal ini menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi sumber utama pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga mampu menyentuh aspek afektif anak. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam konteks ini adalah komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif merupakan seni menyampaikan pesan dengan cara halus namun

berdampak, mengajak anak untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dengan kesadaran tanpa paksaan. Penelitian Rahma, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknik komunikasi persuasif dalam pembelajaran dapat menumbuhkan karakter positif seperti empati, kesopanan, dan rasa percaya diri. Anak usia dini yang sangat responsif terhadap perilaku orang dewasa, khususnya guru, cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif ajaran Hindu, praktik komunikasi persuasif merupakan wujud nyata penerapan nilai *Dharma* melalui sikap *Satya* (kejujuran), *Ahimsa* (tidak menyakiti), dan *Karuna* (kasih sayang). Guru yang berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang luhur sesuai dengan prinsip *Dharma Śikṣa*—pendidikan yang berlandaskan kebajikan dan kebenaran.

Namun, penerapan komunikasi persuasif secara konsisten bukanlah hal yang mudah. Guru menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perbedaan karakter anak, tuntutan administratif, hingga kurikulum yang padat. Selain itu, latar belakang budaya yang beragam turut memengaruhi cara anak memahami dan merespons pesan yang disampaikan. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang baik sekaligus mampu merancang strategi pembelajaran yang kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara efektif.

Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi persuasif diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang usia dini dan di lingkungan multikultural. Pemahaman ini penting untuk mengetahui sejauh mana komunikasi persuasif dapat menjadi sarana pembentukan karakter, kendala yang dihadapi guru, serta strategi yang efektif di lapangan. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter dapat berjalan sejalan

dengan nilai-nilai luhur ajaran Hindu, yakni mewujudkan keharmonisan (*Tri Hita Karana*), berperilaku sesuai *Dharma*, dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur menuju kesejahteraan lahir dan batin (*Moksha*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses komunikasi persuasif guru dalam membentuk karakter anak usia dini di lingkungan sekolah multikultural. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara alami, memahami makna di balik tindakan, serta menelusuri pengalaman subjektif para informan secara kontekstual. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Tunjung Sari School, Desa Mas, Ubud, Gianyar, yang merupakan lembaga pendidikan dengan karakteristik keberagaman budaya pada peserta didiknya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki latar yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu praktik komunikasi persuasif di tengah perbedaan budaya anak.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, dengan melibatkan 6 guru kelas, kepala sekolah, dan 3 orang tua siswa sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu Observasi partisipatif, untuk mengamati interaksi langsung antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Wawancara mendalam, untuk memperoleh pemahaman subjektif dari guru, kepala sekolah, dan orang tua terkait strategi komunikasi yang digunakan serta respons anak terhadap komunikasi persuasif. Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, laporan pembelajaran, dan foto-foto kegiatan sekolah yang mendukung keabsahan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian; (2) Penyajian data, melalui penyusunan narasi, tabel, atau matriks tematik; (3) Penarikan kesimpulan, dengan menafsirkan makna dari data yang telah

dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan guna memperoleh gambaran yang lebih utuh dan valid. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penerapan komunikasi persuasif sebagai sarana pembentukan karakter yang adaptif terhadap keragaman budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Tunjung Sari School Desa Mas Ubud Gianyar Menggunakan Teori Komunikasi Behaviorisme

Teori komunikasi behaviorisme yang dikembangkan oleh John B. Watson (1913) menekankan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon, tanpa mempertimbangkan faktor internal seperti emosi atau kesadaran. Dalam konteks komunikasi, stimulus dipahami sebagai pesan atau ajakan, sedangkan respon adalah reaksi penerima. Berdasarkan teori ini, temuan di TK Tunjung Sari School menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru dapat dianalisis melalui hubungan antara stimulus dan respon, respon anak terhadap stimulus, serta bentuk penguatan yang digunakan dalam pembentukan karakter anak usia dini.

#### A. Proses Hubungan Stimulus Dan Respon Dalam Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku individu agar berubah secara sukarela. Dalam pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter melalui strategi komunikasi yang menarik dan efektif (Yohana & Yulianti, 2023). Teori behaviorisme memberikan

dasar konseptual dalam memahami proses ini karena menekankan keterkaitan antara *stimulus* (pesan atau instruksi dari guru) dan *respons* (reaksi anak), yang diperkuat melalui penguatan positif maupun negatif secara konsisten (Juniardi, 2022). Dengan demikian, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memunculkan respons positif anak melalui stimulus yang terarah, jelas, dan menyenangkan.

Dalam praktiknya, guru menyampaikan stimulus komunikasi dengan mempertimbangkan aspek emosional anak, seperti penggunaan bahasa sederhana, intonasi lembut namun tegas, ekspresi ramah, dan gestur tubuh yang mendukung. Hasil wawancara dengan guru TK Tunjung Sari School menunjukkan praktik ini diterapkan secara nyata. Salah seorang guru, Piradnyani, menyampaikan: *"Saya biasanya mulai dengan menyapa mereka dengan ceria sambil menatap mata mereka. Lalu, saya pakai kata-kata yang sederhana, seperti 'Yuk, kita coba bersama!' dengan nada suara yang naik di akhir kalimat, supaya terasa semangat. Kadang saya tambahkan juga gerakan tangan yang mengajak, biar anak-anak langsung tertarik dan mau ikut"* (Wawancara, 14 April 2025). Pernyataan ini menguatkan bahwa pendekatan persuasif yang dilakukan secara afektif mampu mendorong anak untuk memberikan respons positif dalam proses pembelajaran.

Gambar 1 Proses Hubungan Stimulus dan Respon dengan Tepuk Tangan



Sumber: (Partami, 2025)

Gambar 1 memperlihatkan momen saat guru memimpin kegiatan tepuk tangan bersama anak-anak yang duduk di kursi masing-masing.



Dalam konteks komunikasi persuasif, tepuk tangan digunakan sebagai stimulus untuk menarik perhatian dan mengarahkan fokus anak sebelum memulai kegiatan belajar, seperti berhitung dari 1 hingga 20. Respons antusias dari anak-anak menunjukkan penerimaan positif terhadap stimulus tersebut. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga membantu membangun kesiapan mental dan konsentrasi anak dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

## B. Respons Anak Terhadap Stimulus Dalam Komunikasi Persuasif

Perubahan perilaku yang muncul setelah anak menerima stimulus persuasif, baik melalui nada lembut, ekspresi wajah yang ramah, maupun pemberian pujian telah berhasil memicu inisiatif mandiri pada diri anak. Anak-anak mulai memahami apa yang seharusnya dilakukan tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai positif yang ditanamkan melalui komunikasi persuasif telah terinternalisasi dan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan konsisten. Hamandia, M. R., & Razzaq, A. (2019:180) dalam penelitiannya menyatakan "Strategi komunikasi persuasif, hal-hal yang belum dapat dicapai melalui komunikasi biasa diharapkan dapat tercapai melalui pesan-pesan yang luar biasa yang disampaikan kepada orang lain dengan baik dan tepat". Hal tersebut akan dapat membuat orang lain mempertimbangkan pesan-pesan yang telah disampaikan tersebut sehingga perubahan yang diharapkan dapat terwujud.

Dalam kerangka teori komunikasi behaviorisme, ini mencerminkan bahwa pengulangan *stimulus* positif (*reinforcement*) membuat *respons* adaptif tersebut menjadi kebiasaan (*habit formation*) (Juniardi, 2022: 17). Selain itu, munculnya inisiatif seperti membantu teman atau merapikan kelas tanpa perintah juga sejalan dengan konsep *self-determination* dalam psikologi perkembangan anak merasa memiliki kontrol dan merasa termotivasi secara intrinsik untuk melakukan tindakan baik. Hal ini memperkuat efektivitas komunikasi persuasif

guru dalam menciptakan karakter proaktif dan saling peduli di kalangan anak usia dini.

Gambar 2 Respons Anak Setelah Pemberian Stimulus Verbal



Sumber: (Partami, 2025 )

Gambar 5 menunjukkan momen ketika anak-anak sedang mendengarkan penjelasan guru dengan pandangan yang terfokus pada guru. Kegiatan dalam gambar tersebut merupakan bagian dari pembelajaran mengenai pengenalan identitas diri dalam bahasa Inggris. Terlihat bahwa anak-anak memperhatikan instruksi yang disampaikan guru secara saksama dan penuh perhatian. Situasi ini menggambarkan adanya respons positif dari anak terhadap stimulus verbal yang diberikan guru, yang merupakan bagian dari proses komunikasi persuasif di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang dilakukan guru mampu menarik perhatian anak dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Tobing, dkk. (2024), penyampaian instruksi yang sederhana dan jelas, dengan penggunaan nada suara yang lembut serta ekspresi wajah yang bersahabat, dapat membantu guru dalam menarik perhatian anak-anak. Hal ini mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti duduk dengan tenang, membaca dengan sungguh-sungguh, dan mengikuti arahan yang diberikan. Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru dapat memengaruhi perilaku anak secara positif.

### C. Jenis-Jenis penguatan (*Reinforcement*) dalam Komunikasi Persuasif

Penguatan memegang peran sentral dalam komunikasi persuasif di TK Tunjung Sari School, khususnya dalam memperkuat respons positif anak terhadap stimulus yang diberikan guru. Sejalan dengan prinsip behaviorisme, respons yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diulang di masa mendatang. Penguatan paling dominan adalah positive *reinforcement*, berupa pujian verbal, stiker, pelukan, acungan jempol, serta ekspresi wajah yang ramah dan menyenangkan. Guru menerapkan bentuk penguatan ini secara personal dan kontekstual. Suarmini, salah satu guru TK, menjelaskan bahwa penguatan diberikan sesuai karakter anak: "Ada yang cukup dipuji secara verbal, ada juga yang termotivasi jika diberi stiker atau kesempatan tampil di depan kelas" (Wawancara, 14 April 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya sensitivitas guru terhadap kebutuhan emosional anak.

Juliari, guru lainnya, menambahkan bahwa pendekatan penguatan disesuaikan: "Anak pemalu diberi pujian personal, sementara anak yang ekspresif diapresiasi secara terbuka" (Wawancara, 14 April 2025). Penguatan yang fleksibel tidak hanya memperkuat perilaku positif, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan ikatan emosional antara guru dan murid.

Orang tua juga melihat dampak penguatan di rumah. Kurniawati menceritakan bahwa anaknya mulai berbagi secara sukarela setelah dipuji gurunya, bahkan perilaku tersebut ditiru oleh anak lain (Wawancara, 15 April 2025). Fenomena ini menunjukkan efek sosial dari penguatan, yaitu terbentuknya pembelajaran melalui observasi (*vicarious learning*).

Gambar 3 Papan Reward Siswa



Sumber: (Partami, 2025)

Efektivitas *reinforcement* juga ditentukan oleh waktu pemberiannya. Guru Putri menekankan bahwa penguatan langsung lebih berdampak karena membantu anak mengaitkan tindakan dengan apresiasi yang diterima (Wawancara, 14 April 2025). Prinsip ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa asosiasi antara respons dan penguatan akan lebih kuat jika waktunya berdekatan.

Penguatan juga dilakukan melalui media simbolik seperti papan reward. Sistem ini tidak hanya meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku baik, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab dan semangat kolaborasi. Satyadewi mencontohkan penggunaan stiker sebagai bentuk sederhana yang berdampak besar: "Anak-anak jadi berlomba-lomba berperilaku baik agar dapat stiker bintang" (Wawancara, 14 April 2025).

### D. Analisis Hubungan Stimulus, Respons, dan Penguatan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi intensif antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian di TK Tunjung Sari School, proses ini terbukti berjalan melalui pola komunikasi persuasif yang mencerminkan prinsip-prinsip teori behaviorisme khususnya hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*). Ketiga komponen ini bekerja saling terkait dalam membentuk perilaku dan menginternalisasi nilai karakter anak. (1) Stimulus, Stimulus berfungsi sebagai pemicu awal yang disampaikan guru, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk membangkitkan respons tertentu dari anak. Stimulus dapat berupa ajakan lembut, pertanyaan, nyanyian, atau contoh tindakan langsung. Guru Juliari menyatakan "Kalau saya minta anak-anak duduk rapi, saya beri contoh dulu duduk seperti apa, dengan cara ini, anak-anak merasa lebih nyaman dan tidak merasa dipaksa" (Wawancara, 14 April 2025). Ajakan seperti "Yuk, kita rapikan mainan bersama-sama" adalah stimulus yang ditujukan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama. Stimulus nonverbal, seperti senyuman, intonasi suara yang menyenangkan, atau gerakan tubuh juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. (2) Respons, Respons anak

muncul dalam berbagai bentuk, dari mengikuti instruksi hingga menunjukkan inisiatif. Guru Piradnyani mengungkapkan “Mereka lebih cepat menangkap jika penyampaiannya menyenangkan dan diselingi permainan. Mereka tidak merasa diperintah, tapi seperti diajak bermain” (Wawancara, 15 April 2025).

Respons ini menjadi indikator keberhasilan stimulus. Meskipun demikian, tidak semua anak merespons dengan cara yang sama, sehingga guru perlu memperhatikan variasi respons untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan. (3) Penguatan (*Reinforcement*), Penguatan berfungsi memperkuat respons positif yang muncul. Di TK Tunjung Sari School, bentuk penguatan positif seperti pujian verbal (*“Bagus sekali kamu membantu temanmu!”*), pemberian stiker, atau pelukan sering digunakan.

### **Hambatan Proses Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Karakter Anak Dini di TK Tunjung Sari School Desa Mas Ubud Gianyar Menggunakan Teori Komunikasi Transaksional**

Komunikasi persuasif yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini tidak lepas dari berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Berdasarkan temuan lapangan di TK Tunjung Sari School, teridentifikasi empat kategori hambatan utama, yakni hambatan fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik. Analisis hambatan ini dikaji dalam perspektif Teori Komunikasi Transaksional, yang menekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah yang simultan, dipengaruhi konteks, dan melibatkan pertukaran makna secara dinamis antara pengirim dan penerima pesan (Barnlund, 1970). Konsep dasar komunikasi menurut Aziz (2018:44) menyatakan bahwa “Komunikasi transaksional yaitu melibatkan pengirim pesan dan penerima pesan secara simultan, serta bagaimana pesan tersebut diproses melalui proses pengirim dan penerima pesan memproses pesan untuk dikirim (*encoding*) dan memproses pesan yang diterima (*decoding*)”. Hambatan ini terbagi menjadi beberapa jenis (Aziz, 2019):

#### **A. Hambatan Fisik**

Hambatan fisik mencakup gangguan lingkungan eksternal yang mengganggu konsentrasi anak dalam menerima pesan,

seperti suara bising kendaraan di luar kelas, tata ruang yang kurang mendukung, atau kualitas media pembelajaran yang tidak optimal. Guru menghadapi kesulitan menyampaikan instruksi secara jelas dalam kondisi tersebut, sehingga perlu melakukan pengulangan atau penyesuaian strategi komunikasi. Suasana belajar yang tidak kondusif memperlemah perhatian anak terhadap pesan yang disampaikan.

#### **B. Hambatan Fisiologis**

Hambatan fisiologis timbul dari keterbatasan atau kondisi tubuh anak, seperti kelelahan, rasa mengantuk, gangguan bicara, atau pendengaran. Anak-anak dengan kondisi ini cenderung memberikan respons yang lambat atau tidak sesuai terhadap stimulus yang diberikan. Guru dituntut memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi fisik siswa agar pesan tetap dapat diterima dan dipahami secara utuh. Komunikasi persuasif hanya dapat efektif apabila terdapat kesiapan fisiologis dari pihak penerima pesan.

#### **C. Hambatan Psikologis**

Hambatan psikologis berkaitan dengan faktor internal seperti suasana hati, rasa takut, malu, rendah diri, atau beban emosional lain yang dapat menghalangi keterbukaan anak dalam merespons komunikasi dari guru. Anak-anak dalam kondisi psikologis yang tidak stabil cenderung menutup diri atau bersikap pasif, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Dalam kerangka komunikasi transaksional, kondisi psikologis ini menjadi bagian integral dari konteks komunikasi yang harus diperhatikan untuk membangun pertukaran makna yang sejajar dan setara.

#### **D. Hambatan Semantik**

Hambatan semantik terjadi ketika pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan baik oleh anak karena penggunaan kosakata yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa mereka. Penggunaan istilah abstrak, kalimat panjang, atau instruksi multitafsir menyebabkan anak mengalami kebingungan dan merespons secara tidak tepat. Guru perlu menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, serta struktur kalimat agar makna yang dimaksud dapat diterima secara akurat. Dalam komunikasi transaksional, keberhasilan komunikasi bergantung pada kesamaan



makna (shared meaning) yang dibangun antara komunikator dan komunikan.

### **Teknik Dan Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Dini di TK Tunjung Sari School Desa Mas Ubud Gianyar Menggunakan Teori Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif merupakan proses menyampaikan pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, perilaku, atau pandangan pihak lain secara sukarela. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi, melainkan juga fasilitator pembentukan karakter anak melalui pendekatan komunikasi yang efektif dan bermakna. Berdasarkan temuan penelitian di TK Tunjung Sari School, guru menerapkan berbagai teknik dan strategi komunikasi persuasif dalam pembentukan karakter anak, mengacu pada prinsip-prinsip Teori Komunikasi Persuasif yang menekankan pentingnya aspek afeksi, kognisi, dan motivasi dalam proses perubahan perilaku (Larson, 2013).

#### **A. Teknik Komunikasi Persuasif yang Digunakan Guru**

Menurut Nida (2014), terdapat beberapa faktor penting yang mendukung keberhasilan komunikasi persuasif, khususnya dalam penyampaian informasi di media massa. Pertama, *availability* dan *relevance*, yakni ketersediaan dan relevansi sikap terhadap situasi yang dihadapi. Keberhasilan persuasi ditentukan oleh sejauh mana pesan yang disampaikan dianggap relevan dan bermakna bagi komunikan.

- 1) Teknik Reassurance (Teknik Peneguhan)  
Guru memberikan pernyataan yang meyakinkan dan menenangkan untuk mendorong anak melakukan tindakan positif. Teknik ini memberikan rasa aman dan membangun kepercayaan diri anak. Contoh penerapan: Saat anak merasa ragu untuk maju ke depan kelas, guru berkata, "Ibu tahu kamu bisa. Coba saja dulu, nanti Ibu bantu kalau perlu." Teknik ini membantu anak merasa didukung secara emosional.
- 2) Teknik Bandwagon (Ikut Tren atau Kelompok)  
Guru menggunakan pengaruh sosial sebagai

alat persuasi, yakni menunjukkan bahwa banyak teman yang sudah melakukan hal baik agar anak terdorong melakukan hal serupa.

Contoh penerapan: "Teman-temanmu semua sudah duduk rapi, ayo kamu juga supaya kita bisa mulai bersama." Teknik ini efektif untuk mendorong kepatuhan dan kebersamaan, membentuk karakter tanggung jawab dan kerja sama. Fatmawati dkk. (2023: 213) yang menyatakan bahwa komunikasi persuasif dalam konteks kelompok anak usia dini dapat memperkuat norma-norma sosial yang mendukung perkembangan karakter seperti kerja sama dan toleransi.

- 3) Teknik Say It with Flower (Mengungkapkan Apresiasi secara Lembut dan Simbolik)  
Guru memberikan pujian melalui simbol atau gesture, seperti memberikan stiker bintang, pelukan, atau senyuman hangat. Teknik ini memperkuat motivasi intrinsik anak dan menumbuhkan nilai penghargaan.

Contoh penerapan: Setelah anak berbagi mainan, guru menempelkan stiker bertuliskan "Teman Baik" di buku tugasnya.

- 4) Teknik Transfer  
Guru mengaitkan pesan moral dengan tokoh atau simbol yang dihormati anak, agar anak terdorong meniru perilaku positif tersebut. Contoh penerapan: "Kita semua ingin jadi seperti Kak Ibu Kartini ya, pintar dan baik hati. Kalau kita rajin belajar dan suka menolong, kita bisa seperti beliau."

#### **B. Strategi Komunikasi Persuasif Guru**

- 1) Strategi Psikodinamika  
Aspek emosional anak dapat meningkatkan partisipasi belajar, menciptakan rasa aman, dan mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan peserta didik. Strategi ini fokus pada aspek psikologis anak, seperti motivasi, kebutuhan dasar, serta perasaan. Guru menggunakan pendekatan empatik untuk memengaruhi emosi dan kesadaran moral anak. Contoh penerapan: Guru memberikan waktu refleksi sambil berbicara dengan lembut, "Kenapa tadi kamu marah? Bagaimana perasaan temanmu? Kita bisa coba lebih baik, ya." Strategi ini membentuk karakter empati dan kesadaran diri melalui dialog reflektif.



## 2) Strategi Sosiokultural

Nugraheni dan Santosa (2021) mengungkapkan bahwa strategi psikodinamik yang menekankan Strategi ini menekankan pada nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budaya anak. Guru menyampaikan pesan-pesan karakter dengan menyesuaikan norma yang dipegang keluarga dan masyarakat.

Contoh penerapan: Saat mengajarkan sopan santun, guru berkata, "Di Bali kita selalu saling menghormati, karena itu kalau lewat di depan orang tua, kita bilang 'permisi', ya."

Strategi ini memperkuat karakter toleransi, hormat, dan gotong royong yang sesuai konteks budaya lokal.

## 3) Strategi Kombinasi Psikodinamika dan Sosiokultural (Mix Strategy)

Guru menggabungkan pendekatan psikologis dan kultural untuk memperkuat nilai karakter dari dalam dan dari luar. Pendekatan ini terbukti paling efektif dalam membentuk perilaku berkelanjutan.

Contoh penerapan: Guru menyampaikan cerita tokoh lokal yang dermawan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi anak sambil berdialog, "Kamu juga pernah bantu temanmu kemarin, kan? Seperti tokoh ini, kamu juga anak yang baik."

Strategi ini membangun keterkaitan emosional dan sosial secara bersamaan.

**SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru di TK Tunjung Sari School memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak usia dini. Teknik komunikasi persuasif yang digunakan, seperti *reassurance*, *bandwagon*, *say it with flower*, dan *transfer*, terbukti efektif dalam menciptakan interaksi yang hangat, membangun kepercayaan diri anak, dan mendorong perilaku prososial secara sukarela. Guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi figur pendidik yang memengaruhi sikap dan nilai anak melalui pendekatan yang personal, simbolik, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan dari Lestari dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan emosional dalam komunikasi

guru-anak secara signifikan meningkatkan perkembangan karakter anak, terutama dalam aspek kemandirian, empati, dan kerja sama. Selain itu, strategi komunikasi persuasif yang diterapkan yakni strategi psikodinamika, sosiokultural, dan kombinasi keduanya, mampu menjembatani aspek psikologis dan sosial budaya anak. Strategi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara dan konteks penyampaian yang sesuai dengan karakteristik dan latar belakang anak. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif yang menekankan pentingnya kredibilitas komunikator, daya tarik pesan, dan kesiapan penerima dalam proses perubahan sikap. Dengan menerapkan teknik dan strategi secara konsisten dan empatik, guru berhasil membentuk nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, komunikasi persuasif menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter anak usia dini yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, A. M. (2018). *Komunikasi Transaksional-Dialektis Dalam Drama Elektra Karya Sophokles*. Jurnal Spektrum Komunikasi, 6(2), 44-51.
- Ayuni, D. (2021). *Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Journal Of Education Research, 2(3), 93-100.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Ri No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fatmawati Fatmawati et al. 2023. *Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membentuk Karakter Murid Tk Raodhatul Atfal Mutiara Hati Makassar*. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 1, 3 (Sep. 2023), 204-215.
- Hamandia, M. R., & Razzaq, A. (2019). *Strategi Komunikasi Persuasif Dengan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi*

*Belajar Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Raden Fatah Palembang. Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (Jkpi), 3(2), 175-188.*

- Juniardi, M. (2022). *Penerapan Teori Behavioral Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk It Rubada* [Thesis]. Uin Mataram
- Nida, F. L. K. (2014). *Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "At-Tabsyir, 2(2), 77-95.*
- Rahma, A. N. D., Deliana, M., Yudha, A. T., Riadi, S., & Matondang, A. (2023). *Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Ra Tebuireng. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique, 5(2), 304-313.*
- Tobing, H. K., Simanjuntak, M. G., Anggita, D., Amanda, D., Anggraini, E. S., & Simare-Mare, A. (2024). *Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Tk An-Nizam. Jurnal Global Ilmiah, 1(10), 355-359.*
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 14773-14787.*
- Yohana, O. F., & Yulianti, E. (2023). *Strategi Komunikasi Persuasif Kepala Sekolah Sdi Al Azhar 7 Sukabumi Dalam Pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Sinestesia, 13(2), 1108-1115.*